

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Polusi udara Jakarta saat ini menjadi konflik yang berdampak negatif dalam kesehatan rakyat & lingkungan secara keseluruhan. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan pesat penduduk dan industri di kota Jakarta sudah mengakibatkan peningkatan emisi gas pada udara. Kualitas udara di Jakarta diklasifikasikan sebagai tidak sehat dan tidak kondusif untuk kehidupan (Hasiman, 2023). Salah satu kontributor utama polusi udara adalah emisi gas dari kendaraan bermotor. Sebagian besar penyebab pencemaran udara di wilayah Jabodetabek berasal dari aktivitas lokal, khususnya dari sektor transportasi (Pandu, 2023). Kualitas udara yang buruk disebabkan oleh tingginya penggunaan kendaraan bermotor. Pembakaran bahan bakar tersebut mengeluarkan gas-gas berbahaya yang berkontribusi terhadap masalah lingkungan seperti polusi udara. Masalah polusi udara di Jakarta perlu melibatkan upaya untuk mengurangi emisi kendaraan bermotor dan dibutuhkan akan hadirnya energi alternatif yang sehat yaitu *green energy* agar dapat mengurangi permasalahan pencemaran udara

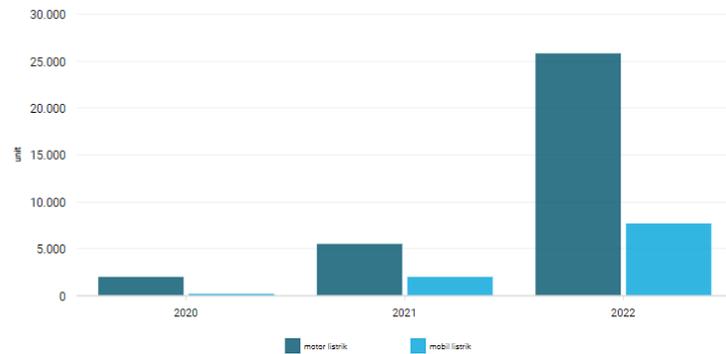
*Green energy* saat ini telah menjadi sorotan utama dalam upaya mengurangi polusi udara dan menanggapi tantangan perubahan iklim. Dikutip dari Katadata.co.id, *green energy* juga dikenal sebagai energi hijau, adalah energi bersih yang tidak mencemari atau meningkatkan polutan di atmosfer (Aeni, 2022). Dengan

fokus pada sumber daya yang bersifat ramah lingkungan, perbincangan mengenai *green energy* menjadi semakin mendesak di tengah meningkatnya kesadaran akan dampak negatif dari polusi udara. *Green energy* bukan hanya pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi lingkungan hidup kita, salah satunya dengan menggunakan *green product*. Salah satu contoh produk ramah lingkungan yang menarik perhatian publik saat ini adalah sepeda motor listrik. Inovasi terbaru dalam teknologi baterai dan pengembangan infrastruktur pengisian daya telah secara signifikan meningkatkan jangkauan dan efisiensi kendaraan listrik.

Penggunaan motor listrik dapat menjadi pilihan yang sangat baik, mengingat kendaraan ini tidak mengeluarkan emisi gas, sehingga dapat berperan dalam meningkatkan kualitas udara di Jakarta. Saat ini sudah ada merek sepeda motor listrik di Indonesia, antara lain Gesits dengan harga 28 jutaan, Volta dengan harga Rp 15,7 jutaan, ECGO 2 dengan harga Rp11 jutaan, Viar Q1 dengan harga Rp18 jutaan, Selis dengan harga Rp22 juta, Rp 28 juta, United T1800 dengan harga Rp 27,5 juta, Alva One dengan harga Rp 34,9 juta. Masing-masing merek ini menawarkan solusi mobilitas yang ramah lingkungan dengan pendekatannya masing-masing.

Dalam Peraturan Menteri Perindustrian nomor 21 tahun 2023, yang mengubah Peraturan Menteri Perindustrian nomor 6 tahun 2023 tentang Pedoman Pemberian Bantuan Pemerintah untuk Pembelian Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai Roda Dua (Wisnubroto, 2023). Masyarakat mendapatkan potongan harga sebesar 7 juta rupiah jika Anda membeli satu unit KBL roda dua

bertenaga baterai. Selain itu pemerintah memberikan keistimewaan bagi pengguna motor listrik. Dilansir dari Jakarta.go.id, pembebasan pajak kendaraan listrik adalah langkah baik yang diambil untuk meningkatkan kualitas udara di Jakarta, oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, kebijakan ini mencakup pembebasan pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) untuk semua transaksi kendaraan listrik, termasuk pembelian, pertukaran, pemberian, dan warisan, kendaraan roda dua dan roda empat, serta pengguna juga mendapatkan bebas dari aturan ganjil genap (Dishub DKI Jakarta, 2022). Melalui tindakan ini, pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya untuk mengurangi emisi karbon dan polusi. Instruksi Presiden No. 7 tahun 2022, yang merupakan kelanjutan dari Peraturan Presiden No. 55 tahun 2019 tentang Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB). Upaya pemerintah mendorong pembelian motor listrik dengan menggunakan kendaraan listrik bertenaga baterai untuk kendaraan dinas perusahaan dan kendaraan dinas perorangan untuk pegawai negeri sipil di pemerintah pusat dan daerah (Kementerian Perhubungan Indonesia, 2022). Dengan mempromosikan penggunaan motor listrik, pemerintah berharap dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan kendaraan listrik. Terdapat peningkatan sebesar 262 persen pada periode 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dikutip dari Kompas.com, Jumlah unit motor listrik yang terjual adalah 62.000 pada tahun 2023, sementara pada tahun 2022 hanya 17.000 unit. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh kesuksesan program bantuan pemerintah dalam pembelian kendaraan listrik beroda dua, berkat adanya subsidi dalam pembelian motor listrik (Muhammad & Maulana, 2024).



**Gambar 1. 1 Jumlah Kendaraan Listrik di Indonesia (2020-2022)**

Sumber: (Annur, 2023)

Dikutip dari katadata.co.id, menurut hasil riset dari Deloitte dan Foundry, jumlah pengguna motor listrik di Indonesia telah meningkat 13 kali lipat dalam tahun 2020-2022 (Annur, 2023). Motor listrik telah menjadi fokus utama dalam mentransformasi industri transportasi, menawarkan solusi yang lebih ramah lingkungan dalam upaya untuk membantu meringankan permasalahan polusi udara dan energi di bidang transportasi. Jakarta dan Bandung mencatat kenaikan paling signifikan dalam transaksi pembelian motor listrik. Peningkatan di kedua wilayah tersebut mencapai Kuartal kedua tahun 2023 mengalami peningkatan 5,5 kali lipat dibandingkan dengan kuartal kedua tahun 2022. (Zulfikar, 2023). Berdasarkan data registrasi sepeda motor listrik bertenaga baterai (KBLBB), sebanyak 66.978 unit sepeda motor listrik telah terdaftar hingga September 2023. Sedangkan penjualan motor berbahan bakar minyak jauh lebih meningkat angkanya dan masih jauh lebih besar dibandingkan dengan motor listrik. Dikutip dari katadata.co.id, menurut Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), pembelian motor di Indonesia berjumlah 6.236.992 unit pada tahun 2023 (Annur, 2023b). Dengan demikian, meskipun terdapat pertumbuhan dalam penerimaan sepeda motor listrik, penjualan

sepeda motor konvensional masih mendominasi pasar secara signifikan. Pada tahun 2020, jumlah sepeda motor di DKI Jakarta mencapai 16.141.380 unit. Angka ini meningkat 3,53% menjadi 16.711.638 unit pada 2021, dan naik lagi 3,55% pada 2022 menjadi 17.304.447 unit. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan stabil dalam jumlah sepeda motor selama periode tersebut.

Motor listrik di Indonesia memiliki jarak tempuh rata-rata 50-70 km dengan baterai penuh. Beberapa bahkan bisa mencapai 125 hingga 200 kilometer (Yuwono, 2024). Dengan semakin berkembangnya teknologi baterai, diharapkan jarak tempuh motor listrik di masa depan akan semakin jauh dan mampu menyamai kendaraan berbahan bakar bensin. Dari data di atas juga diperkuat oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang berdomisili di DKI Jakarta, serta memiliki motor listrik. Pada atribut daya tahan baterai ditemukan isu bahwa narasumber yang di wawancarai ingin dapat dipercepat proses pengisian baterai motor listrik, jika tidak akan menimbulkan masalah bagi pengguna mengenai pengisian baterai bisa menghabiskan waktu 6 jam. Pada atribut tempat pengisian baterai ditemukan isu bahwa narasumber yang diwawancarai menyebutkan mereka ingin stasiun pengisian baterai untuk motor listrik diperluas jangkauannya, jika tidak mendapatkan hal tersebut mereka akan beralih lagi ke motor konvensional karena pengisian bahan bakarnya lebih mudah dijangkau. Selain adanya peningkatan motor listrik dengan motor berbahan bakar bensin, pengguna motor listrik sering mengeluhkan baterai yang cepat habis.



### **Gambar 1. 2 Keluhan Pengguna Terhadap Baterai Motor Listrik**

Sumber: (Muhammad & Maulana, 2023)

Dikutip dari kompas.com, Pengguna sepeda motor listrik sering mengeluhkan baterai yang cepat habis saat mereka membawa beban atau penumpang tambahan (Muhammad & Maulana, 2023). Salah satu penyebab utamanya adalah kapasitas baterai sepeda motor yang terbatas. Ketika beban bertambah, motor listrik mungkin membutuhkan lebih banyak daya untuk menggerakkan kendaraan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kinerja baterai. Selain itu, kondisi jalan, gaya mengemudi, dan mode daya tertentu juga dapat memengaruhi konsumsi daya, yang akan memperpendek masa pakai baterai lebih cepat. Banyak keluhan yang membuat minat beli motor listrik dimata masyarakat jadi memiliki keraguan sehingga mereka masih belum yakin untuk beralih dari motor berbahan bakar bensin menuju ke motor listrik. Dikutip dari Katadata.co.id, waktu pengisian daya yang lama, performa yang rendah, dan jangkauan kendaraan listrik yang terbatas menjadi kendala bagi motor listrik (Erlina F. Santika, 2023). Saat ini, jumlah stasiun pengisian listrik di Indonesia masih relatif sedikit, sehingga masyarakat merasa khawatir akan kesulitan menemukan tempat untuk mengisi daya

kendaraan listrik mereka. Waktu pengisian yang relatif lama juga menjadi pertimbangan masyarakat Indonesia.

**Tabel 1. 1 Persentase Pra-riset Minat Beli Motor Listrik**

<b>Isu Minat Beli Motor Listrik</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Persentase</b>
Belum memiliki minat untuk membeli motor listrik	27	7	79,4%
Kurangnya promosi mengenai motor listrik	26	8	76,5%
Tidak miliki rencana untuk beralih dari motor bbm ke motor listrik	25	9	73,5%
Pengisian daya motor listrik jarang ditemukan	26	8	76,5%
Model motor listrik tidak menarik	25	9	73,5%
Kurangnya informasi mengenai motor listrik	26	8	76,5%
Kurang yakin dengan motor listrik	26	8	76,5%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Untuk mendukung penelitian ini dengan data, para peneliti melakukan survei pendahuluan kepada 34 responden yang berdomisili di DKI Jakarta. Survei pendahuluan ini bertujuan mengetahui apakah mereka tertarik untuk memiliki motor listrik atau tidak. Dari 7 pertanyaan yang dibuat dengan konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB), sebesar 79,4% responden menjawab tidak berminat memiliki motor listrik dan terdapat 20,6% responden menjawab memiliki minat dan sebesar 76,5% responden kurang yakin, kurang mendapatkan informasi mendapatkan informasi serta kurangnya promosi mengenai motor listrik menjadi faktor dari responden. Dari tabel 1,1 dapat disimpulkan bahwa “Belum memiliki minat untuk membeli motor listrik” merupakan atribut “Ya” terbanyak dibandingkan atribut lain. Responden dalam hal ini belum memiliki minat yang tinggi untuk memiliki motor listrik, faktor-faktor seperti harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan motor konvensional, keterbatasan dalam jangkauan dan tempat pengisian daya yang belum merata menjadi beberapa alasan di balik kurangnya minat ini.

Menurut Kotler dan Keller (2021) minat beli merupakan suatu tindakan yang diambil oleh orang-orang berdasarkan pengalaman pemilihan, penggunaan, dan konsumsi yang didasari oleh keinginannya untuk membeli produk dan jasa berdasarkan merek. Menurut teori *Technology Acceptance Model* (TAM), kesediaan seseorang untuk menggunakan teknologi tertentu dipengaruhi oleh keinginan mereka untuk melakukannya atau tidak. (Tumsifu et al., 2020). Minat beli merupakan cara untuk menciptakan dan memengaruhi pelanggan tentang produk, minat beli adalah tindakan. (Suhatman et al., 2020). Berdasarkan pandangan dari para ahli, minat beli dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan konsumen untuk menilai sejauh mana suatu produk dapat memenuhi harapan dan kebutuhannya. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) cocok untuk mengevaluasi teknologi baru seperti sepeda motor listrik dan daya tariknya bagi konsumen. TAM memberikan pemahaman bagaimana persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan dapat mempengaruhi sikap konsumen terhadap adopsi sepeda motor listrik. Dengan menggunakan model ini dapat menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap niat beli motor listrik di kalangan penduduk DKI Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, eneliti ingin mengetahui apa saja yang membentuk minat masyarakat terhadap motor listrik.. Pada peneltian berfokus ke masyarakat DKI Jakarta, adapun judul dari penelitian ini yaitu **“Analisis Minat Beli Motor Listrik Pada Masyarakat di DKI Jakarta”**

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian permasalahan di atas, Pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang menganalisis teori *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap minat beli motor listrik pada masyarakat di DKI Jakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap minat beli motor listrik pada masyarakat di DKI Jakarta

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian dapat menambah pengetahuan tentang niat pembelian; selain itu, teori dan metode yang digunakan akan menjadi sumber referensi bagi peneliti yang akan datang.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi solusi dalam mengurangi polusi udara di DKI Jakarta yang berasal dari motor listrik.